

**MAKNA RITUAL GANTI KELAMBU MAKAM SYEH JUNAEDI
DESA RANDUSANGA WETAN DAN POTENSINYA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA**

Robert Rizki Yono¹, Agus Purnomo²,
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes^{1,2}
[robertriskiyo@gmail.com¹](mailto:robertriskiyo@gmail.com)

Submit, 16-10-2020 Accepted, 30-12-2020 Publish, 31-12-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, menganalisis makna dan fungsi ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, dan mendeskripsikan potensi ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan heuristik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan hermeunitik (pembacaan semiotik tingkat kedua). Pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi bahasa dan budaya. Hasil penelitian: (1) Bentuk tindakan dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan meliputi sesaji, berdoa, berprosesi, dan makan bersama, (2) makna ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu mengingat Allah swt., Penghormatan kepada Syeh Junaedi Waliullah dan Permohonan kepada Allah swt., dan Peringatan wafatnya Syeh Junaedi Waliullah (3) Fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan yaitu media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, memohon keselamatan kepada Allah, dan sebagai bentuk penghormatan. (4) Potensi makna ritual ganti kelambu dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 dengan yang bermaterikan teks eksplanasi 4.3 mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis.

Kata Kunci: Ritual, Makna, Ganti kelambu makam Syeh Junaedi, Sumber belajar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the ritual replacing the mosquito net of Syeh Junaedi grave in the village of Randusanga Wetan, analyze the meaning of the ritual replacing the mosquito net of Syeh Junaedi grave in the village of Randusanga wetan, and describe the potential of the ritual of replacing mosquito net syeh Junaedi grave in the village of Randusanga Wetan as a source of learning Indonesian high school. The data collection techniques in this study are observation, interview, documentation, questionnaire and heuristic techniques. The approach used in this study is the ethnographic approach. The data analysis technique used is a hermeunitic reading technique (second-degree semiotic reading). Rereading by providing interpretation based on language and cultural conventions. Research results: (1) The form of action in the ritual of replacing the mosquito net of Syeh Junaedi grave in the village

of Randusanga Wetan includes offerings, praying, specializing, and eating together, (2) the meaning of the ritual of replacing the mosquito net of Syeh Junaedi grave is remembering Allah swt., Homage to Syeh Junaedi Waliullah and The Plea to Allah swt., and The anniversary of the death of Syeh Junaedi Waliullah (3) The ritual function of replacing the mosquito net of Syeh Junaedi in the village of Randusanga Wetan which is a medium of internalizing religious values for his community, ask God for salvation, and as a form of respect. (4) The potential meaning of the ritual of replacing the mosquito net can be used as a source of Learning Indonesian language in high school grade XI semester 1 with materialized explanation text 4.3 construction of information (knowledge and sequence of events) in oral and written explanation texts.

Keywords: Ritual, Meaning, replacing the mosquito net of Syeh Junaedi grave, learning resources

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kegiatan tersusun yang dilakukan secara bersama oleh kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki kebudayaan sendiri yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung sebuah makna yang dapat menjelaskan kebudayaan dari suatu masyarakat (Umanailo, 2016). Kegiatan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok anggota masyarakat disebut tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga kini yaitu ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi di Desa Randusanga wetan yang terletak di Kabupaten Brebes.

Ritual ganti kelambu merupakan aset yang sangat bernilai. Oleh sebab itu harus dipelihara dan dilestarikan karena banyak kebudayaan yang mulai dilupakan oleh generasi berikutnya. Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebiasaan positif menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Brebes khususnya pelajar. Karena kebudayaan bersifat khas bagi masyarakat tertentu dan penguasaannya melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dari generasi ke generasi (Hoed dalam Hasyim, 2015). Lebih lanjut, menurut Yuliani (2018) bahwa pewarisan budaya dapat menumbuhkan dan membentuk karakter suatu bangsa.

Ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mulud dalam kalender Jawa atau bulan Rabi'ul awal dalam kalender Hijriyah. Ritual ini didukung pemerintah Kabupaten Brebes, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Ibu Bupati Idza Priyanti yang memiliki misi "Meningkatkan kualitas SDM yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing tinggi berbasis pada nilai-nilai ketuhanan melalui pendidikan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berbasis

kearifan lokal”.

Ritual ganti kelambu berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar, khususnya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Makna dan fungsi dalam ritual ganti kelambu sangat menarik dan penting diteliti. Pertama, mengandung nilai religius yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dapat dijadikan tuntunan. Ritual bukan hanya sekadar tontonan bagi masyarakat sekitar, namun tuntunan. Ketiga, penelitian ini sejalan dengan misi pemerintah Kabupaten Brebes karena penelitian ini mendeskripsikan bentuk ritual yang banyak membacakan ayat-ayat suci dengan tujuan memohon kepada Allah Swt.

Sumber pembelajaran diselaraskan dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang dikemas menarik agar siswa tertarik dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas bahwa penelitian ini perlu dilakukan agar mendeskripsikan ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan dan potensinya sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi bentuk ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, makna dan fungsi simbol-simbol dalam ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, dan potensi ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, menganalisis makna ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, dan mendeskripsikan potensi ritual ganti kelambu makam syeh Junaedi desa Randusanga Wetan sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia SMA.

Hasil penelitian Yuliani (2018) kirab pusaka Sunan Kumbul merupakan upacara mengiringi pusaka Sunan Kumbul yang berupa Tombak Kyai Dora Manggala. Sunan Kumbul adalah Brojonatan yang dipercaya sebagai senopati dari Paku Buwono II Surakarta. Kirab pusaka ini menggunakan perlengkapan dan upacara yang mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut berpotensi sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP kelas VII semester 1. Kemudian Arganata (2018) menunjukkan kirab pusaka malam 1 Suro terdapat delapan perlengkapan sesajen yang masing-masing memiliki makna yaitu arang, cambuk, alat penerangan, ketan empat warna, ingkung ayam, jenang

pathi, jenang grendul, dan jenang abang puthi.

Hasil penelitian Dzofir (2017) menunjukkan bahwa upacara tradisional yang dikemas dalam ritual keagamaan berharap agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Bentuk ritual Rebo Wekasan meliputi berdoa, minum air azimat, selamatan, dan sholat sunah mutlak. Wardani & Soebijantoro (2017) menunjukkan bahwa makna simbolis yang terkandung dalam upacara adat mantu kucing secara umum yaitu meminta hujan pada Tuhan ketika musim kemarau panjang. Prosesi dan perlengkapan juga memiliki makna yang pada dasarnya adalah ungkapan bersyukur pada Tuhan. Upacara ini berfungsi untuk melestarikan budaya Jawa di tengah perkembangan jaman. Makna yang terdapat di dalam upacara adat mantu kucing dimungkinkan mampu dijadikan sumber pembelajaran IPS karena di dalamnya memiliki wawasan tentang kepedulian sejarah di suatu wilayah.

Hasil penelitian Setiawan (2015) menunjukkan bahwa makna sesaji Mahesa Lawung ditinjau dari dua sisi yaitu dari segi keseluruhan upacara ritual yang dilaksanakan dan makna ubarampe sesaji yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut. fungsi ritual sesaji dibagi menjadi dua fungsi sesaji mahesa lawung sebagai bagian dari sastra lisan dan fungsi sesaji. Cerita mitos sesaji Mahesa Lawung memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan yang menginformasikan bahwa terdapat kekuatan gaib di luar kemampuan manusia, memberi jaminan manusia pada masa kini, dan memberikan pengertian kepada manusia tentang keberadaan dunia. Fungsi sesaji Mahesa Lawung sebagai bagian dari upacara tradisi memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar sesama manusia serta sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pertama, objek kajian mengenai ritual ganti kelambu belum banyak dilakukan, khususnya ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan belum dilakukan. Kedua, objek kajian ritual hanya dikaji dari sisi makna dan fungsi tidak diaplikasikan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analisis dengan semiotik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dan dilanjutkan dengan analisis. Metode yang lebih khas dalam penelitian tentang simbol-simbol yang ada dalam ritual ganti kelambu adalah metode semiotik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan heuristik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan hermeunitik (pembacaan semiotik tingkat kedua). Ketika akan memberikan interpretasi dikaitkan dengan kode bahasa dan budaya karena keduanya sangat penting dalam memberikan makna dalam suatu ritual. Langkah kedua, memberikan makna pada simbol-simbol di dalam ritual. Lebih lanjut, menurut Barthes (dalam Kusuma dan Nurhayati, 2017) sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif dan pemaknaan tingkat kedua disebut konotatif. Pada akhirnya, terungkaplah fungsi simbol-simbol dalam ritual dan potensinya sebagai sumber pembelajaran dengan mengkaitkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan



Gambar 1. Tumpeng dan Ambeng

Bentuk tindakan dalam ritual kirab ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan meliputi sesaji, berdoa, berprosesi, dan makan bersama. Bersesaji merupakan tindakan yang menyajikan makanan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada kita semua. Sesaji tersebut dibuat agar mendapatkan berkah yang nantinya akan dimakan atau dimanfaatkan orang-orang yang mengikuti prosesi ritual ganti kelambu. Sesaji yang ada di dalam ritual ganti kelambu

yaitu gunung hasil bumi, ikan bandeng, udang, kepiting, lele, tumpeng, ambeng, dan urab.

Berdoa merupakan aktivitas memohon sesuatu kepada Allah Swt. Berikut doa-doa dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yang banyak dibaca yaitu tahlil, hirzul jausyan, dan dalailul khairat. Prosesi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan, terdapat dua rangkaian tradisi dalam prosesi upacara ritual ini. Rangkaian yang pertama yaitu tradisi ritual pencucian atau jamasan kelambu dan rangkaian yang kedua yaitu ritual tradisi kirab kelambu. Pencucian kelambu di kompleks makam Syeh Junaedi desa. Ritual ini digelar setiap tanggal 12 Rabiul awal / maulid Nabi. Prosesinya yaitu dimulai dengan membaca tahlil dan dalail khairat pada malam haridipimpin oleh Ust. Bisri Musthofa Latief, S.Pd.I. pada pagi harinya dilakukan pencucian kelambu dilakukan oleh Kyai. Romli sebagai seorang kunci makam.

Kirab kelambu merupakan kelanjutan dari prosesi ritual pencucian kelambu. Urutan upacara ritual ganti kelambu dimulai dari sebelah barat desa Randusanga Wetan atau SD Negeri 1 Randusanga Wetan. Dilanjutkan dengan penjemputan kelambu baru di Alun-alun Brebes yang sudah disiapkan Ibu Idza Priyanti selaku Bupati Brebes. penjemputan dilakukan oleh kepala desa dan beberapa panitia kirab kelambu. setelah Rombongan pembawa kelambu tiba dilokasi dilanjutkan penyambutan yang dipimpin oleh Bapak Wijanarko selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Ust. Bisri Musthofa latief, S. Pd.I., Wilyono, S.K.M., dan panitia kirab kelambu serta warga masyarakat Randusanga Wetan. Setelah rombongan sampai disambut dengan tabur bunga dan tarian Puspanegara. Dilanjutkan dengan sambutan oleh Bapak Wijanarko, Ibu Bupati, Wilyono, S.K.M. selaku ketua pengurus makam Syeh Junaedi, dan H. Swi Agung Kabiantara selaku Kepala Desa. Kemudian baris yang dimulai dari marching band Banser, Bupati menggunakan kereta kuda, Kepala desa dan ketua BPD menggunakan kereta kuda, kelambu yang dibawakan anggota Safari Yasin, gunung buah-buahan dan sayuran dibawakan anggota Safari yasin, tumpeng dibawakan anggota Safari Yasin, makanan yang dibawakan jamiyah Al-Hidayah, Fatayat, dan warga menuju kompleks makam Syeh Junaedi.



Gambar 2. Prosesi Penyerahan Kirab

Ketika sudah sampai di kompleks makam, Ibu Bupati menyerahkan kelambu baru kepada Kyai. Romli selaku juru kunci makam yang diiringi pembacaan Hirzul Jausyan oleh Ustad Bisri Musthofa Latief bersama ulama dan kalimat tasbih oleh peserta yang hadir. Beberapa panitia membawa ke ruang utama makam untuk meletakkan kelambu baru disamping makam Syeh Junaedi waliullah yang kemudian digantilah kelambu tersebut. setelah selesai dilanjutkan dengan prosesi makan bersama. Makan bersama dilakukan setelah pembacaan doa selesai. Bupati Idza Priyanti memotong tumpeng sebagai tanda makan bersama dimulai. Makanan atau sesaji tersebut kemudian dibagikan kepada semua orang yang mengikuti proses ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi hingga selesai.



Gambar 3. Prosesi Makan Bersama dan Pemotongan Tumpeng oleh Bupati

Makna dan Fungsi Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan

Makna dan fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan sebagai berikut. Simbol mengandung pesan atau makna untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. lebih lanjut, sebagaimana yang dikatakan Geertz (dalam Triyanto, 2018) menyarankan kebudayaan paling baik yaitu dilihat sebagai sesuatu yang abstrak yakni kumpulan simbol-simbol bermakna yang tercipta secara historis berupa seperangkat mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah manusia. Makna bentuk sesaji, berdoa, prosesi, dan makan dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi sebagai berikut.

Sesaji digunakan dalam acara ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Brebes khususnya Randusanga Wetan masih melaksanakan budaya leluhur jawa agar tidak hilang jawnanya. Makna bersesaji yaitu mengingat Allah SWT

Makna Denotatif dalam Bentuk Tindakan Bersesaji.

“Ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi sengaja dikonstruksi menggunakan simbol-simbol sebagai media menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti bersyukur yang disimbolkan dalam bentuk gunung hasil bumi, rasa syukur tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7, saling berbagi yang disimbolkan dengan ikan bandeng, sebagaimana firman Allah dalam surah Albaqara ayat 267, jujur yang disimbolkan dengan udang, sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 21, bermanfaat yang disimbolkan dengan ayam, sebagaimana firman Allah dalam surah Alisra ayat 7, ikhtiar yang disimbolkan dengan kepiting, sebagaimana firman Allah dalam surah Arr’ad ayat 11, Bekerja yang disimbolkan dengan lele, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Attaubah ayat 105, rendah hati yang disimbolkan dengan tumpeng, sebagaimana Firman Allah dalam surah Alfurqon ayat 63, keikhlasan yang disimbolkan dengan ambeng, sebagaimana firman Allah dalam surah Albayyinah ayat 5, kerukunan yang disimbolkan dengan urab, sebagaimana firman Allah dalam surah Alhujurat ayat 13” (Ustad Bisri Musthofa Latief, S.Pd.I, 30 Mei 2020)

Makna Konotatif dalam Bentuk Tindakan Bersesaji.

Surah Ibrahim ayat 7, Albaqarah ayat 267, Muhammad ayat 21, Alisra ayat 7, Arra’d ayat 11, Attaubah ayat 105, Alfurqon ayat 63, Albayyinah ayat 5, Alhujurat ayat 13, dan Annisa ayat 1 adalah nama-nama surat dalam Alquran berfungsi sebagai pedoman umat Islam. Dalam sesaji yang didalamnya berisi simbol-simbol dibuat untuk prosesi ritual menunjukkan bahwa Ustad beserta panitia yang lain berharap kepada para partisipan yang mengikuti ritual ganti kelambu untuk kembali belajar, membaca atau mengamalkan Alquran yang bermakna konotatif mengingat Allah swt. Dalam hal ini membaca kitab suci pada hakikatnya mengingat Allah swt. sebagaimana yang disampaikan Allah swt dalam surah Arrad ayat 28 (1998).

Makna berdoa dalam dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Syeh Junaedi Waliullah atas jasanya menyebarkan ajaran Islam di Brebes khususnya Randusanga Wetan karena Allah Swt. dan sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar acara ritual ganti kelambu terlaksana.

Makna Denotatif dalam Berdoa

Berdoa dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yang banyak dibaca yaitu tahlil, hirzul jausyan, dan dalailul khairat.

Makna Konotatif dalam Berdoa

Membaca Tahlil, hirzul jausyan, dan dalail khairat yang dijumlahkan berjumlah tiga, tiga merupakan bilangan ganjil. Dalam ajaran agama Islam, Allah menyukai atau mengunggulkan bilangan ganjil dalam perbagai hal, misalnya wudhu dengan membasuh atau mengusap tiga kali agar mendapat kesunahan (Syekh Mahmud Al-Aini dalam Umdatul Qari Syarh Sahih Bukhari, Juz 23:29). Sebelum memohon kepada Allah swt, alangkah lebih baik kita membuat-Nya senang dengan kita. Tiga doa tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Pembacaan tahlil dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu bermakna penghormatan kepada Syeh Junaedi Waliullah atas jasanya menyebarkan ajaran Islam di Brebes khususnya Randusanga Wetan karena Allah Swt. Lebih lanjut, membalas kebaikan juga tertuang dalam surah Arrahman ayat 60 (1998) yang artinya “Tidak ada balasan untuk kebaikan kecuali kebaikan (Pula).” Makna wirid hirzul jausan dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar masyarakat Randusanga Wetan terhindar dari bahaya serta selamat dunia dan akhirat. Makna wirid dalail khairat dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar acara ritual ganti kelambu terlaksana. Selaras dengan Firman Allah swt. dalam surah Almumin ayat 60 (1998).

Makna Makan bersama dalam Ritual Ganti Kelambu yaitu Rendah Hati

Makan bersama dalam acara ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dilakukan bersama-sama dengan posisi duduk lesehan dan merapat tanpa membedakan

status sosial. (Wilyono, S.K.M., 31 Mei 2020)

Makna Konotatif dalam Makan Bersama

Sebagai bentuk rasa syukur sehingga bisa berbagi dengan sesama manusia dengan harapan dapat menjalin hubungan silaturahmi karena Allah swt. yang selalu mengawasi amal perbuatan kita. Makan dengan posisi duduk sama rendah dan tanpa membedakan status sosial memiliki makna untuk menjadi rendah hati karena dalam penilaian sang kuasa yang membedakan kita hanyalah ketakwaan. Makna prosesi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu haul atau peringatan hari wafatnya Syeh Junaedi Waliullah setiap 12 Rabiul Awal.

Makna Denotatif Prosesi Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Waliullah

Prosesi ritual dimulai dari pembacaan tahlil dan dalail khairat dipimpin oleh Ust. Bisri Musthofa Latief, S.Pd.I. dilaksanakan sore hari dan dilanjutkan dengan pencucian kelambu besok pagi yang dilakukan oleh Kyai Romli sebagai seorang kunci makam setiap 12 Rabiul awal. Setelah prosesi pencucian kelambu dilanjutkan dengan penjemuran. Setelah proses penjemuran dilanjutkan doa. Setelah kering kemudian diletakan kembali di tempat semula. Dilanjutkan dengan penjemputan kelambu baru yang sudah dipersiapkan rombongan Pemerintah Kabupaten dan jajarannya di Alun-alun Brebes. Setelah sampai di Desa Randusanga Wetan, mulailah acara kirab dengan membawa kelambu dan sesaji menuju makam Syeh Junaedi Waliullah. Sesampainya di komplek makam, proses penyerahan kelambu baru dari Pemerintahan Brebes kepada juru kunci makam yang diiringi dengan pembacaan Hirzul Jausyan dan kalimat tasbih. Kemudian pemasangan kelambu dan makan bersama hingga selesai.

Makna Konotatif Prosesi Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Waliullah

Melalui proses ritual pencucian kelambu pembacaan dalail khairat rutin dilakukan satu kali dalam setahun di komplek makam Syeh Junaedi yang bertujuan untuk berselawat kepada Allah saw. untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Bukan hanya itu, Tahlil juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Syeh Junaedi Waliullah yang telah menyebarkan agama Islam di pesisir utara Brebes dan rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat kepada kita.

Setiap 12 Rabiul awal memiliki makna konotasi untuk memperingati haul Syeh Junaedi Waliullah yang ke 275, berdasarkan keyakinan masyarakat sekitar beliau wafat 12 rabiul awal 1167 H atas dasar mengenang tersebut ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dilestarikan sampai sekarang yaitu setiap tanggal 12 Rabiul awal. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Ta'rifin, 2010) bahwa salah satu sistem religi adalah sistem ritus yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan

Tuhan dan Makhluk Gaib.

Fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan yaitu media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, memohon keselamatan kepada Allah, dan sebagai bentuk penghormatan. Fungsi ritual ganti kelambu sebagai media menginternalisasikan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius sengaja dikonstruksi oleh panitia terutama ulama menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual ganti kelambu. Selain memiliki tanggung jawab melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama, mereka juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada orang lain atau kelompok. Seperti yang diungkap informan, (Ustad Bisri Musthofa Latief, S.Pd.I, 30 Mei 2020) bahwa:

“Ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi sengaja dikonstruksi menggunakan simbol-simbol sebagai media menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti bersyukur yang disimbolkan dalam bentuk gunung hasil bumi, rasa syukur tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7, saling berbagi yang disimbolkan dengan ikan bandeng, sebagaimana firman Allah dalam surah Albaqara ayat 267, jujur yang disimbolkan dengan udang, sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 21, bermanfaat yang disimbolkan dengan ayam, sebagaimana firman Allah dalam surah Alisra ayat 7, ikhtiar yang disimbolkan dengan kepiting, sebagaimana firman Allah dalam surah Arr'ad ayat 11, Bekerja yang disimbolkan dengan lele, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Attaubah ayat 105, rendah hati yang disimbolkan dengan tumpeng, sebagaimana Firman Allah dalam surah Alfurqon ayat 63, keikhlasan yang disimbolkan dengan ambeng, sebagaimana firman Allah dalam surah Albayyinah ayat 5, kerukunan yang disimbolkan dengan urab, sebagaimana firman Allah dalam surah Alhujurot ayat 13, silaturahmi yang disimbolkan dengan makan bersama di kompleks makam, sebagaimana firman Allah dalam surah Annisa ayat 1.”

Memohon keselamatan kepada Allah. Sebagai manusia yang beriman hendaknya kita berdoa memohon kepada Allah ketika hendak melakukan apapun. Apalagi ketika akan mengadakan acara besar. permohonan kepada Allah swt agar

masyarakat Randusanga Wetan terhindar dari bahaya serta selamat dunia dan akhirat. Oleh karena itu mereka melakukan tindakan doa bersama sebelum acara ritual dilaksanakan di kompleks makam Syeh Junaedi. Seperti yang diungkap informan, Ustad Bisri Musthofa Latief, 1 Juni 2020) bahwa:

“Doa bersama sebelum acara ritual dimulai dengan niat memohon kepada Allah swt. agar kita senang tiasa diberikan keselamatan. Berdoa memohon kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam surah Almunin ayat 60, jangan sekali-kali kamu berdoa memohon kepada selain Allah swt.”

Masyarakat Randusanga Wetan sangat menjunjung tinggi prinsip timbal balik. Baik kepada seseorang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal yang berfungsi Sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang telah berjasa dalam menyebarkan islam di Randusanga. Seperti yang diungkap informan, (Wilyono, S.K.M., 3 Juni 2020) selaku ketua pengurus makam bahwa:

“Sebagai generasi penerus kita wajib melaksanakan ritual ganti kelambu setiap tahun dan agar ritual ini dapat diwarisi generasi penerus kita. Kita juga harus tahu bahwa beliau Syeh Junaedi merupakan seseorang yang telah berjasa kepada kita karena telah menyebarkan agama islam di tanah ini (Randusanga Wetan).”

Berdasarkan fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi banyak terdapat nilai-nilai religus seperti bersyukur, ikhtiar, ikhlas, berdoa, saling berbagi, jujur, bermanfaat untuk orang lain, rukun, silaturahmi, dan saling menghormati.

Potensi Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi Desa randusanga Wetan yaitumengingat Allah, rendah hati, bersyukur, ikhtiar, ikhlas, berdoa, saling berbagi, jujur, bermanfaat untuk orang lain, rukun, silaturahmi, dan saling menghormati berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA minimal SMA di Kecamatan Brebes. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (dalam Haq, 2018) bahwa sumber belajar diartikan sebagai segala tempat, benda, dan orang yang mengandung informasi serta dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Prosesi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dan nilai-nilai religius dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 dengan

yang bermaterikan teks eksplanasi 4.3 mengkontruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis.

PEMBAHASAN

Bentuk tindakan dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan meliputi sesaji, berdoa, berprosesi, dan makan bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Yuliani, 2018) mengenai bentuk ritual meliputi bersesaji, berdoa, makan bersama, berprosesi, berpuasa, dan bersemedi. Rangkaian kegiatan ritual tersebut merupakan unsur pokok pada saat melaksanakan ritual. Meskipun dalam acara ritual ganti kelambu tidak ada bentuk berpuasa dan bersemedi.

Dalam sesaji yang didalamnya berisi simbol-simbol dibuat untuk prosesi ritual menunjukkan bahwa Ustad beserta panitia yang lain berharap kepada para partisipan yang mengikuti ritual ganti kelambu untuk kembali belajar, membaca atau mengamalkan Alquran yang bermakna konotatif mengingat Allah swt. Dalam hal ini membaca kitab suci pada hakikatnya mengingat Allah swt. sebagaimana yang disampaikan Allah swt dalam surah Arrad ayat 28 (1998). Lanjut, Koentjaraningrat (Dzofir, 2017) bahwa suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Allah Swt.

Membaca Tahlil, hirzul jausyan, dan dalail khairat yang dijumlahkan berjumlah tiga, tiga merupakan bilangan ganjil. Dalam ajaran agama Islam, Allah menyukai atau mengunggulkan bilangan ganjil dalam perbagai hal, misalnya wudhu dengan membasuh atau mengusap tiga kali agar mendapat kesunahan (Syekh Mahmud Al-Aini dalam Umdatul Qari Syarh Sahih Bukhari, Juz 23:29). Sebelum memohon kepada Allah swt, alangkah lebih baik kita membuat-Nya senang dengan kita. Pembacaan tahlil dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Syeh Junaedi Waliullah atas jasanya menyebarkan ajaran Islam di Brebes khususnya Randusanga Wetan karena Allah Swt. diadakannya tahlilan yaitu untuk mengenang (menghormati)orang yang telah meninggal dan dimuliakan dengan lantunan surat Yasin dan surat-surat lain dalam Alquran (Wulandari, 2020).Makna wirid hirzul jausan dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar masyarakat Randusanga Wetan terhindar dari

bahaya serta selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan Negoro (dalam Dzofir, 2017) bahwa ritual diadakan untuk mendapatkan keselamatan sekelompok orang. Makna wirid dalail khairat dalam ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. agar acara ritual ganti kelambu terlaksana. Rangkaian doa sebagai upaya memohon kepada Allah untuk diberikan keselamatan dan dijauhkan dari semua macam malapetaka yang diturunkan pada hari itu (Dzofir, 2017).

Ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi merupakan sarana yang ditempuh pengurus makam, ulama, kepala desa, panitia, dan warga Randusanga Wetan sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. dan penghormatan kepada seseorang yang sangat berjasa. Hal ini selaras dengan pernyataan Arganata (2017) bahwa simbol tersebut mengandung sebuah makna yang berupa suatu gagasan, motivasi, harapan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan manusia. lebih lanjut, Makan bersama dalam acara ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dilakukan bersama-sama dengan posisi duduk lesehan dan merapat tanpa membedakan status sosial. Makna makan bersama dalam ritual ganti kelambu yaitu mempererat tali silaturahmi. Istianah (2016) bahwa silaturahmi harus dilakukan seluruh umat Islam, baik terkait nasab maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim dan *non muslim*.

Fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan yaitu media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, memohon keselamatan kepada Allah, dan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini diperkuat pendapat Daning (2015) bahwa fungsi ritual yaitu sebagai bentuk tanggung jawab, sebagai media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, penegas identitas, dan penguat solidaritas. Ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi banyak terdapat nilai-nilai religius seperti mengingat Allah, rendah hati, bersyukur, ikhtiar, ikhlas, berdoa, saling berbagi, jujur, bermanfaat untuk orang lain, rukun, silaturahmi, dan saling menghormati. Selaras dengan Suhardi (dalam La ode, 2012) ritual adalah agama dalam tindakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ritual dapat berfungsi keagamaan.

Prosesi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi dan nilai-nilai religius dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 dengan yang bermaterikan teks eksplanasi^{4.3} mengkontruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis.

Sumber pembelajaran diselaraskan dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang dikemas menarik agar siswa tertarik dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual menurut Rahyubi (dalam Yuliani, 2018) adalah seorang guru menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat pembelajar, pemodelan dan penilaian. Pembelajaran teks deskripsi terdapat di kelas XI semester I, dengan KI 1: Menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif, dan pro aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kewarganegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4: mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. 4.3 mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan yaitu sesaji, berdoa, berprosesi, dan makan bersama. *Kedua*, makna dan fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan. Makna ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetan yaitu sesaji bermakna mengingat Allah Swt., berdoa bermakna penghormatan dan permohonan, berprosesi

bermakna memperingati haul Syeh Junaedi Waliullah, dan makan bersama bermakna silaturahmi. Fungsi ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi desa Randusanga Wetanyaitu sebagai media menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi komunitasnya, memohon keselamatan kepada Allah, dan sebagai bentuk penghormatan. *Ketiga*, Potensi makna ritual ganti kelambu dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 dengan yang bermaterikan teks eksplanasi 4.3 mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan. (1998). Departemen Agama RI. Semarang: CV. Asy Syifa Semarang
- Arganata, T., R. (2018). Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta: UMS Surakarta.
- Daning. (2015). Ritual Obong sebagai fungsi ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. *Skripsi*. <https://lib.unnes.ac.id/20771/1/3401411060-S.pdf>
- Dzofi, M. (2017). Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal IJTIMAIYA*. 1(1). <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Hasyim, M. (2016). *Kajian Budaya*. Makasar: Departemen Sastra Barat Roman Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Haq, W., M. (2018). Pemanfaatan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar siswa Pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang. Malang: UIN MMI
- Istianah. (2016). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis*. 2(2)
- Kusuma & Nurhayati. (2017). Analisis semiotika Roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2)
- La O., A. (2012). Fungsi Ritual Kaago-ago (Ritual Pencegahan Penyakit) pada masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. <https://10.15294/komunitas.v4i1.2391>
- Setiawan. (2015). Bentuk, Makna, dan Fungsi, Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Semarang.
- Ta'rifin, A. (2012). Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanzi Dan Manakib. *Jurnal Penelitian* V.7, N.2 oct.2012. <https://doi.org/10.28918/jupe.v7.107>.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i1.14358>
- Umanailo. (2016). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Iqra Buru Maluku.
- Umdatul Qari Syarah Sahih Bukhari, Juz 23:29. Darul Kutub Ilmiah.
- Wardani & Soebijantoro. (2017). Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo

- Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Agastya*.7(1).
- Wulandari, S. (2020). Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Panggulo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12465>.
- Yuliani. (2018). Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP). <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3462>